

ANALISIS PANDANGAN FUGUI TENTANG KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN TOKOH-TOKOH LAIN DALAM NOVEL “HUOZHE”

分析《活着》里福贵遇到其他人死亡之后的生活观点

**Maria Elizabeth
& Dr. Ong Mia farao Karsono, S.S.,M.Pd**

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: rena_chan94@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang penokohan, serta mendeskripsikan secara saksama konflik yang dialami oleh Fugui dengan tokoh-tokoh lain, serta pandangan tentang kehidupan setelah kematian keluarganya bagi tokoh Fugui. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, novel yang dianalisis adalah novel *Huozhe*. Hasil analisis menemukan bahwa dalam novel ini tokoh Fugui terlibat konflik dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk dengan anak laki-lakinya sendiri ditambah dengan kematian-kematian yang datang berkali-kali membuat perubahan pandangan tokoh Fugui dalam memandang kehidupan setelah kematian yang terjadi.

Kata kunci: *Fugui*, Kematian, Revolusi Budaya.

摘要

这篇论文是为分析关于人物描写以及详细阐述主人公福贵和其他人物之间的冲突的状况，以及福贵的死亡观点。分析结果是这本小说里的主人公，福贵跟其他人物之间的冲突，包括是福贵自己的儿子也是关于多次死亡改变主人公的观点对活着。

关键词：福贵，死亡，文化革命时代。

PENDAHULUAN

Penulis meneliti salah satu sastrawan besar Tiongkok yang bernama Yu Hua. Penulis sengaja memilih novel karangan sastrawan Yu Hua, bukan karena sekadar menarik untuk dianalisis saja, tetapi penulis juga melihat perjalanan hidup Yu Hua yang berliku-liku. Yu Hua lahir di Hangzhou pada 3 April 1960. Berbagai pengalaman yang telah dialami dan dirasakan Yu Hua pada masa Revolusi Budaya, membuat karangan sastra novel miliknya terpengaruh dari masa waktu itu, termasuk bagaimana perjuangan, kepedihan serta kegigihan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel karangan Yu Hua dalam menjalani kehidupan (Michael Standaert, 2004). Yu Hua telah banyak mengarang cerita, di antaranya: *Huozhe*; *Xiongdi*; *Xu San Guan Mai Xie Ji*; *Zai Xi Yu Zhong Hu Han*; *Xinxian Mei Hua*; *Zhan Guo*, dan lain-lain. (Yu Hua. 2012. hal. 195)

Penulis memilih judul *Huozhe*, karena banyak mengandung pesan-pesan moral, diantaranya kehidupan kaya menjadi miskin karena perjudian. Ditambah lagi, kejadian-kejadian kehidupan yang menderita akibat dari perjudian itu. Novel berjudul *Huozhe* merupakan novel baik karangan Yu Hua. Novel *Huozhe* menunjukkan proses kematian banyak orang, diawali dengan kesulitan hidup, menunjukkan semacam cara menghadapi peristiwa kehidupan. Hidup sendiri merupakan peristiwa yang sangat sulit, melanjutkan hidup harus bisa mengatasi segala masalah, oleh karena sulitnya mengatasi masalah kehidupan membuat hidup menjadi berarti.

Melalui sudut pandang psikologi kesenian, ketidaksamaan dalam cerita novel *Huozhe*, sebenarnya sulit untuk menulis sebuah novel yang bagus, tetapi Yu Hua dapat dengan cermat mengatasi hal ini. Yu Hua dapat menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan jalannya peristiwa yang realistis, yaitu cara dengan memasukkan kejadian hidup mulai dari awal hingga akhir, sehingga tercipta kepedihan yang estetis yang mengakibatkan digemari oleh para pembaca. Pengarang Yu Hua bisa menghilangkan tema utama yang menderita dan mendalami perasaan tokoh utama, seperti berdiri pada kedudukan bukan sebagai manusia biasa. Yu Hua dapat secara objektif dan tenang mengungkapkan kepedihan kehidupan seseorang. Berdiri secara objektif mengungkapkan kejadian-kejadian hidup dan menggunakan kata-kata yang menyayat hati mengakibatkan novel *Huozhe* merupakan gaya khas dari karya Yu Hua.

Yu Hua, Ge Fei dan kawan-kawan termasuk "sastrawan modern" realistis. Sastrawan-sastrawan ini menulis cerita panjang zaman tahun 1900 dan setelah melalui revolusi teknologi lebih cenderung menuliskan tentang realitas kehidupan. (Zhu dkk. 2003: 187)

Jadi novel menggunakan teknik penulisan secara simbolik, yaitu menggunakan kematian yang menyimbolkan sebuah kehidupan. Mungkin sedikit orang yang bisa mengalami orang tua mengantar jenazah orang muda, tetapi orang tua yang sudah beruban akan mengantar jenazah orang muda yang belum beruban dapat dijumpai dalam cerita-cerita novel. Peristiwa realistis yang terjadi dalam sebuah seni sastra dapat mengakibatkan seseorang mempercayai hidup itu sangat berharga dan akan terjadi banyak kematian-kematian yang diulangi yang merangsang hati seseorang dan juga menyebabkan pembaca secara tidak terduga merasakannya.

Yu Hua membuat peristiwa kematian yang berulang-ulang digabungkan dengan peristiwa kehidupan sehari-hari, hal ini dapat menambah derajat kesulitan dari pada

hidup itu sendiri, yang mengakibatkan manusia sangat lemah untuk menghadapi peristiwa kehidupan yang sulit ini, akhirnya manusia menyerah pada nasib. Bersamaan dengan itu juga membesar-besarkan semangat dan tenaga tokoh utama yang mengakibatkan seluruh karya sastranya penuh dengan jiwa seni.

Peristiwa mati yang berulang kali terjadi, kecuali ayah Fugui, ibu Fugui, istri Fugui, mengandung unsur yang logis, tetapi tokoh-tokoh lain meninggal diakibatkan peristiwa-peristiwa secara kebetulan. Kematian anak lelaki yang bernama Youqing akibat mendonorkan darah terlalu banyak, kematian anak perempuan bernama Fengxia akibat melahirkan, kematian menantu yang bernama Erxi akibat kecelakaan ketika membangun, kematian cucu yang bernama Kugen akibat makan kedelai. Akhirnya seluruh sanak keluarga Fugui meninggal satu-persatu, menyisakan Fugui dengan seekor sapi tua. Meskipun Fugui sendirian, tetapi ia masih bisa meneruskan kehidupan, hal ini membuat orang merasa kagum akan jalannya cerita novel tersebut. Jadi, novel *Huozhe* melalui kematian yang diulang-ulang dan menonjolkan makna kehidupan. Novel ini juga telah dimainkan dalam bentuk film yang disutradarai oleh Zhang Yimou dan meraih penghargaan (Hockx. M, 1999: 181)

Kecuali itu novel *Huozhe* ini, menceritakan kehidupan tokoh yang bernama Fugui mulai Hari Pembebasan Tiongkok dari jajahan Jepang hingga masa Revolusi Budaya. Novel ini mencakup sejarah kehidupan mulai tahun 1927 hingga tahun 1977, yaitu sekitar lima puluh tahun dan menceritakan kehidupan tokoh Fugui pada tahun Revolusi Kebudayaan di Tiongkok. Hal inilah yang sangat menarik penulis untuk memilih novel *Huozhe* ini sebagai novel yang diteliti.

Oleh karena berliku-likunya peristiwa kematian yang dialami tokoh lain dalam keluarga Fugui dalam novel *Huozhe*, mendorong penulis meneliti tentang pandangan kehidupan setelah adanya kematian keluarga Fugui dalam novel *Huozhe*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Penokohan

Tokoh dalam cerita fiksi dibedakan berdasarkan keterlibatannya dalam cerita maupun menurut wataknya. Berdasarkan wataknya, ada tokoh sederhana dan ada tokoh kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya menonjolkan satu sisi karakter saja. Sedangkan tokoh kompleks adalah tokoh yang menampilkan personalitas manusia yang menggambarkan sisi baik dan buruk secara dinamis (Wiyatmi, 2006, Hal: 31).

Teori Konflik

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002) konflik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konflik eksternal dan konflik internal.

Teks Sebagai Pesan

Teks didefinisikan sebagai kesatuan pragmatik, sintaktik dan semantik. Bila kita mempelajari teks-teks maka kita dapat membatasi diri pada sifat-sifat teks itu sendiri. Teks salah satunya adalah seperti novel, ditulis oleh pengarang dengan

suatu tujuan tertentu. Pengarang ingin mencapai sesuatu, misalnya supaya pembaca tertawa. Penerima pesan ialah si pembaca yang juga mempunyai suatu maksud, misalnya supaya ia merasa dihibur. (Luxemberg dkk. 1986: 90)

Teks merupakan pesan, yaitu sejumlah tanda yang menunjukkan arti-arti. Pemilihan teks mempengaruhi informasi. Novel tidak hanya berisi teks-teks yang berkaitan dengan cerita fiksi, novel juga memiliki informasi murni, ditulis karena pengaruh situasi politik dalam sebuah negara dan mengandung komentar, entah implisit entah eksplisit. (Luxemberg dkk. 1986: 95)

ANALISIS

Konflik Fugui dengan Tokoh Lain

Konflik Mengenai Penerus Keluarga Xu

Di dalam sebuah keluarga, anak dibutuhkan sebagai penerus keluarga, jika tidak memiliki keturunan maka siapakah yang mampu meneruskan? Fugui yang merupakan anak tunggal dalam keluarganya, merasa dirinya adalah anak terbesar dan penerus satu-satunya di dalam keluarganya. Pemikiran Fugui yang demikian membuat ayahnya terlibat konflik dengan dirinya. Fugui di satu sisi yang merasa ia merupakan anak terbesar dan penerus keluarga Xu, melainkan ayahnya merasa bahwa Fugui hanya mampu menghabiskan harta bendanya saja.

Fugui sejak kecil telah merasa bahwa dirinya merupakan orang yang spesial, terlahir sebagai anak tuan tanah yang kaya ditambah sebagai anak tunggal penerus keluarganya, menjadikan Fugui sebagai sesosok yang manja dan egois bukan hanya terhadap orang lain tetapi juga kepada ayahnya, tetapi ayahnya berpendapat bahwa Fugui hanya merupakan anak durhaka.

Konflik Karena Perjudian

Perjudian adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan dunia malam. Ketika seseorang telah berurusan dengan pelacur, tahap berikutnya adalah seseorang akan terjerumus pada perjudian. Fugui yang telah dididik sejak kecil sebagai anak tunggal keluarga Xu, menjadi sesosok pemuda yang manja dan egois, ketika beranjak dewasa ia lebih memilih untuk keluar dan pergi ke kota menghambur-hamburkan harta keluarganya bersama pelacur hingga akhirnya terjerumus dalam perjudian. Ketika keluarga Fugui mengetahui bahwa Fugui berjudi, ia terlibat konflik dengan:

1. Konflik Fugui dengan Ayahnya

Semakin Fugui beranjak dewasa, ia rajin pergi mengunjungi rumah pelacur dan berjudi. Di satu sisi Fugui merasa bahwa ayahnya ketika muda juga mirip dengan dirinya yang menghabiskan harta benda berupa tanah kurang lebih 13.34 hektar habis menjadi setengahnya akibat perjudian, di sisi lain ayah Fugui bertindak keras tidak ingin anaknya terlibat perjudian. Konflik antara tokoh Fugui dengan ayahnya terjadi karena Fugui berjudi. Fugui merasa berjudi bukanlah tindakan yang salah, bahkan setelah ibunya memberitahu jika dulu ayahnya juga terlibat perjudian, makin membuat Fugui terjerumus lebih dalam untuk berjudi, menyebabkan kebangkrutan keluarga Xu.

2. Konflik Fugui dengan Istrinya

Ketika Fugui berjudi, tiba-tiba Jiazhen datang menghampiri Fugui dan menasihatininya untuk berhenti berjudi, tetapi Fugui tidak mau, malah menendang istrinya. Fugui lebih mementingkan berjudi daripada berhenti dan pulang bersama istrinya.

Konflik Mengenai Rasa Sayang Pada Keluarga

Manusia membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, itulah mengapa manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan keluarga sebagai orang terdekat yang bisa diandalkan, entah itu ayah, ibu atau kakak dan adik yang senantiasa menemani di saat ada masalah. Rasa cinta yang mendalam kepada anggota keluarga berbeda dengan percintaan antara pria dan wanita. Kisah novel *Huozhe* banyak mengajarkan konflik yang terjadi akibat rasa sayang satu sama lain sebagai keluarga, seperti:

1. Konflik Fugui dengan Ibunya

Fugui ketika bekerja di sawah ia ingin ibunya istirahat, tetapi ibunya tidak mendengarkan nasihat Fugui, ibunya tetap lanjut bekerja. Sesudah keluarga Xu terjerumus dalam kebangkrutan. Fugui harus bekerja untuk di sawah untuk menghidupi keluarganya, namun rasa sayang ibu Fugui terhadapnya membuat ibunya turut membantunya bekerja di sawah, nasihat Fugui agar ibunya berhenti tidak dihiraukan, ibunya tetap ingin membantu di sawah. Kasih sayang yang terjadi antara kedua belah pihak dari ibu dan anak terjadi dalam konflik Fugui dengan ibunya, keduanya sama-sama saling mementingkan orang yang disayangnya, Ibu Fugui ingin membantu meringankan beban Fugui bekerja di sawah, sementara Fugui ingin ibunya beristirahat karena khawatir ibunya yang sudah tua akan sakit jika ikut serta membantunya bekerja di sawah.

2. Konflik Fugui dengan Anak Lelakinya

Konflik Fugui dengan Youqing, terjadi karena Youqing tidak mau pergi sekolah, justru Fugui mendapatkan uang agar menyekolahkan Youqing setelah menyerahkan kakaknya, Fengxia. Youqing sangat mencintai kakaknya Fengxia, kalau belum melihat kakaknya Fengxia, ia tak mau makan.

Seorang anak kecil biasanya tidak ingin melakukan hal yang biasa ia lakukan, jika hal yang ia ingini tidak terwujud, begitu juga Youqing, ia rindu kepada kakaknya, Fengxia. Youqing menunjukkan bahwa dirinya memberontak kepada Fugui dengan tidak mau makan dan pergi ke sekolah, bukan karena ia memang nakal, tetapi memperlihatkan bahwa ia ingin kakak perempuannya kembali ke rumah.

3. Konflik Fugui dengan Anak Perempuannya

Fengxia adalah anak perempuan Fugui, setelah diberikan kepada keluarga lain untuk dipelihara agar Fugui mendapat uang untuk menyekolahkan adiknya yang bernama Youqing, tetapi setelah beberapa bulan, Fengxia kembali lagi ke rumah orang tuanya, Fugui dan Jiazhen. Hal ini membuktikan bahwa rasa cinta seorang anak terhadap keluarga tidak akan pernah tergantikan oleh apa pun. Seorang anak yang disayang dan dibesarkan dalam lingkungan situasi keluarga yang miskin sekalipun, tidak akan pernah bisa mengubah rasa sayangnya terhadap

keluarga, seperti juga Fengxia, sekalipun ia setuju akan rencana ayahnya, Fugui untuk menyerahkan dirinya untuk dipelihara di kediaman keluarga lain, tetap saja tidak mampu menahan rasa rindu Fengxia untuk kembali ke keluarga aslinya, sehingga konflik antara Fugui dan Fengxia pun terjadi.

4. Konflik Fugui dengan Chunsheng Teman Seperjuangan

Kematian anak lelaki Fugui yang bernama Youqing disebabkan karena, mendonorkan darahnya kepada istri Chunsheng. Fugui merasa sangat membenci Chunsheng.

Konflik antara Fugui dan Chunsheng terjadi karena anak lelaki Fugui yang bernama Youqing meninggal akibat mendonorkan darahnya kepada istri Chunsheng. Konflik ini membuktikan bahwa rasa sayang Fugui terhadap Youqing sangatlah besar, ia tidak mampu menahan amarahnya ketika mendengar bahwa Youqing meninggal. Setiap orang tua akan pasti merasa marah ketika orang lain membuat anaknya meninggal, apalagi Fugui juga terbebani dengan rasa penyesalan yang mendalam karena kurang begitu menyayangi Youqing, ia lebih sering memarahinya karena ia nakal, bukan memujinya, namun sekarang Youqing telah tiada, siapapun tidak mampu mengulang waktu, sehingga yang Fugui lakukan kali ini hanyalah memukul orang yang bertanggung jawab atas kematian Youqing.

5. Konflik Fugui dengan Erxi Menantunya

Konflik antara Fugui dengan menantunya, Erxi terjadi karena mereka berdua sangat mencintai Kugen. Fugui menganggap Kugen sebagai cucu satu-satunya, sementara Erxi merupakan ayah kandung Kugen. Fugui menghendaki Kugen tinggal bersamanya di desa, tetapi Erxi menghendaki tetap tinggal bersamanya di kota, sehingga konflik pun terjadi.

Setelah kisah kematian Fengxia, Fugui dan Erxi adalah dua orang yang bertanggung jawab untuk mengurus Kugen, berdasar pada masalah urus-mengurus inilah muncul konflik yang terjadi antara keduanya. Fugui yang telah melihat berbagai macam kematian yang terjadi pada anggota keluarganya, kali ini ingin mencoba membantu Erxi, menantunya untuk merawat Kugen, namun Erxi tidak tega menyerahkan anaknya, Kugen, ia ingin Kugen tetap berada di kota menemaninya, Erxi ingin sekali melihat Kugen tumbuh dewasa. Sikap perhatian Erxi kepada Kugen inilah kemudian berujung pada kematiannya, ketika bekerja sebagai kuli bangunan di kota.

Konflik Mengenai Mendidik Anak

Mendidik anak sudah merupakan tugas orang tua. Cara orang tua mendidik anak, berpengaruh pada masa depan yang terbentuk pada anak tersebut. Kisah novel *Huoze* menceritakan mengenai bagaimana Fugui terlibat konflik mengenai hal mendidik anak.

1. Konflik Fugui dengan Youqing

Konflik juga terjadi antara Fugui dengan Youqing, karena Youqing tidak baik-baik belajar di dalam kelas.

Konflik ini terjadi karena Fugui menghendaki anaknya Youqing bersekolah dengan rajin, tetapi Youqing tidak punya hati bersekolah, sehingga menyebabkan Fugui marah dan memukuli Youqing. Fugui berharap anaknya tidak menjadi seperti dirinya dulu, tidak belajar baik-baik saat masih bersekolah, didikan Fugui kepada

Youqing dimaksudkan bukan untuk Youqing membenci Fugui, seorang ayah yang menekan seorang anak bukan demi tujuan jahat, begitu juga Fugui, ia tidak ingin Youqing bernasib sama seperti dirinya dulu, ia ingin Youqing kelak sukses, hanya saja Youqing berpikiran sebaliknya dan merasa ayahnya memang sengaja ingin membuatnya marah.

2. Konflik Fugui Cucu Lelakinya

Setelah kematian Erxi, Kugen pada akhirnya ikut tinggal bersama Fugui,. Kemudian, ketika Kugen berusia tujuh tahun, Fugui menyuruhnya membantu memetik kapas, tetapi Kugen yang masih berusia tujuh tahun, tidak bersedia malah tidur, karena merasa pusing kepala.

Konflik terjadi karena Fugui menghendaki cucunya, Kugen memetik kapas dengan cepat dan banyak hari akan hujan, tetapi Kugen malah pergi tidur karena pusing. Didikan Fugui kepada Erxi agar bertindak disiplin merupakan hal yang tepat, hanya saja konflik ini terjadi karena kurangnya perhatian Fugui terhadap Kugen. Fugui sama sekali tidak mengetahui kondisi kesehatan cucunya, akibat dari didikan Fugui yang terlalu keras pada Kugen agar terus membantunya bekerja, berakibat pada kondisi kesehatan Kugen yang menurun hingga akhirnya jatuh sakit dan meninggal.

Pandangan Tokoh Fugui tentang Kehidupan Setelah Kematian Keluarganya

Kematian

Kematian adalah sesuatu hal yang tidak akan pernah luput dari kehidupan seseorang. Setiap manusia memiliki kesempatan untuk memulai hidup, maka manusia juga memiliki masa dimana ia harus mengakhiri masa hidupnya, yaitu menghadapi kematian. Dalam kisah *Huozhe*, bermacam-macam peristiwa kematian telah terjadi dan disaksikan oleh mata kepala Fugui sendiri. Fugui sebagai tokoh utama dari kisah novel *Huozhe* memiliki berbagai macam pemikiran yang berubah setelah kematian demi kematian keluarganya terjadi.

a. Kematian bagi Fugui

Ketika Fugui masih muda, ia merasa bahwa hidup sebagai orang kaya dengan harta yang melimpah hanya bertujuan untuk merendahkan orang lain, dan berfoya-foya menyombongkan statusnya sebagai anak tuan tanah, namun semua hal ini berubah dalam sekejap ketika keluarganya mengalami kebangkrutan, akibat dari kekealahannya dalam berjudi, hal inilah menjadi awal dari kejatuhan Keluarga Xu beserta kematian-kematian para anggota keluarganya. Kematian yang terjadi berkali-kali ini, mengubah pandangan hidup Fugui akan kematian. Bagi Fugui, kematian adalah hal yang terjadi tanpa diduga, ketika kematian terjadi rasa penyesalan yang mendalam juga akan meliputi diri sendiri. Kematian yang dialami keluarga Fugui, membuat Fugui belajar hal penting untuk lebih mementingkan orang lain serta mengubah dirinya untuk menjadi lebih baik.

Bagaimana Fugui Menghadapi Kematian

Bebagai macam kematian yang telah dihadapi Fugui membuat dirinya menjadi sesosok yang berbeda dari ketika ia muda. Bebagai macam respon Fugui setelah menghadapi kematian dari:

1. Tokoh Fugui Menjalani Kehidupan Setelah Menghadapi Kematian Ayahnya

Tokoh Fugui tidak bersedih berlama-lama ketika ayahnya mati, karena ia merasa masih ada ibunya, istrinya dan putra-putrinya yang harus ikut dia. Kalimat yang menunjukkan bahwa Fugui tidak tumbang ketika ayahnya meninggal. Ibu Fugui sempat menghibur Fugui mengatakan "Seseorang asalkan bisa hidup miskin tidak apa-apa". Ibunya mengira bahwa Fugui sengsara akibat miskin, padahal dia memikirkan tentang kematian ayahnya, tetapi dia harus tetap hidup demi keluarganya.

Pesan-pesan teks disini mengandung pesan agar pembaca menerima kabar kematian dari ayahnya, tetapi yang hidup masih harus tetap hidup. Fugui menyesal setelah mengetahui bahwa ayahnya meninggal tepat ketika keluarganya bangkrut dan tidak memiliki uang karena jatuh miskin, dari penyesalan yang dihadapi Fugui sendiri ini menyebabkan ia sebagai anak tunggal keluarga Xu harus menanggung segala kesalahan yang ia lakukan karena kejatuhan kekayaan keluarganya akibat perjudian, Fugui tidak ingin membebani ibu dan istrinya karena keterpurukan yang terjadi, menjadikan Fugui sebagai tokoh yang tetap berjuang keras dan tidak menyerah untuk melakukan pekerjaan ketika ayahnya meninggal.

2. Tokoh Fugui Menjalani Kehidupan Setelah Menghadapi Kematian Ibunya

Tokoh Fugui menghadapi kematian ibunya hanya bertanya di mana ibunya. Seperti dalam kalimat berikut ini: "‘Di mana ibuku?’ Jiazhen tidak bilang apa-apa, hanya air mata berlinang-linang saat dia memandang aku. Aku langsung tahu ibuku sekarang ada di mana." (Yu Hua, 2012:68).

Kematian ibu Fugui tidak terlalu dijelaskan secara mendetail, hanya ditulis di mana, pesan teks ini mengandung pesan agar pembaca mengetahui kalau ibu Fugui telah meninggal. Ibu Fugui memang sudah tua dan sakit-sakitan, Fugui pun tahu betul ibunya sering bersikeras membantunya bekerja di sawah, sehingga Fugui juga memperkirakan bahwa ibunya jatuh sakit juga karena dirinya. Kematian Ibu Fugui yang terjadi ketika Fugui tiba-tiba ditarik ikut medan perang dan baru mengetahui keadaan ibunya yang telah meninggal, membuatnya menyesal, apalagi ibunya juga mengira Fugui tak kunjung kembali karena ia masih berjudi. Kesalahan lama yang pernah Fugui lakukan tentu saja akan selalu menghantui Fugui, perjudian yang mengakibatkan dirinya dan seisi keluarga bangkrut tidak lama disambung dengan kematian ayahnya, semua yang telah terjadi tidak dapat diubah oleh manusia, karena waktu akan terus berjalan ke depan, Fugui yang juga memiliki pandangan yang kuat dan tegar hanya mampu menangis dan melanjutkan kehidupannya untuk bekerja demi istri dan kedua anaknya, Fengxia dan Youqing.

3. Tokoh Fugui Menjalani Kehidupan Setelah Menghadapi Kematian Anak Lelakinya

Tokoh Fugui ketika mengetahui anak lelakinya bernama Youqing yang mendonorkan darahnya untuk istri Chunsheng (Camat) sudah tidak kuat, tetapi masih diambil terus darahnya di rumah sakit dan tidak perdulikan oleh dokter, sehingga mengakibatkan anaknya yang bernama Youqing meninggal dunia. Tokoh Fugui masih sanggup menggendong jenazah anaknya dan menguburnya.

Fugui sekali lagi menyesal, ia tidak pernah menyangka bahwa Youqing akan meninggal tiba-tiba ketika pagi tadi berpamitan pergi ke sekolah. Sekali lagi Fugui merasa menyesal akan kematian Youqing, anak lelakinya ini sering ia marahi bukan dicintai, Fugui dan Youqing sering terlibat konflik, Fugui yang mengharapkan anaknya untuk melakukan hal yang ia perintah, sementara Youqing

yang ingin melakukan apa yang ia ingini layaknya anak-anak pada umumnya. Fugui yang telah melihat kematian ayah dan ibunya dan penyesalan tiada ujung yang dialaminya, tidak akan mengubah apapun. Fugui hanya bertindak bahwa ia harus tegar, ia tidak boleh membuat istri dan Fengxia cemas, oleh karena itulah Fugui kembali kuat, bertahan untuk hidup.

4. Tokoh Fugui Menjalani Kehidupan Setelah Kematian Anak Perempuannya

Tokoh Fugui meskipun mengetahui anak perempuannya, Fengxia meninggal gara-gara melahirkan cucunya yang bernama, Kugen, tetapi ia masih bisa menghibur suami Fengxia, Erxi dan memasak air minum.

Fugui sepertinya sudah terbiasa dengan kematian. Kematian datang tiba-tiba, baik Youqing dan sekarang Fengxia, kematian kedua anaknya ini semakin membuat Fugui hanya berpikir kosong. Ia ingin menangis, tetapi menangis pun juga percuma, mereka tidak akan pernah kembali. Fugui berbeda dengan menantunya, Erxi, ia tidak menangis. Fugui hanya bisa melakukan apa yang dapat ia lakukan pada kelaurganya yang tersisa, sehingga ia merebus air untuk menantunya. Kematian yang datang sekali lagi, membuat Fugui semakin kuat untuk bertahan dan tetap tegar, selama masih ada keluarga yang tersisa dan putaran kehidupan yang terus berjalan, Fugui tidak menoleh ke belakang, ia terus bergerak maju ke depan.

5. Tokoh Fugui Menjalani Kehidupan Setelah Kematian Istrinya, Jiazhen

Tokoh Fugui setelah mengetahui istrinya telah meninggal, malah masih bisa mengatakan, “ ‘Jiazhen matinya benar-benar bagus.’ Dia melanjutkan. “Mati begitu tenang, begitu bersih. Sesudah mati tak ada desas-desus yang beredar barang satu pun.” (Yu Hua, 2012: 176)

Fugui yang kali ini melihat bahwa istrinya, Jiazhen telah meninggal tidak lama setelah kematian Fengxia, sepertinya telah merasa biasa. Fugui telah lama memperkirakan bahwa usia Jiazhen tidak akan lama karena penyakit tulang yang dideritanya, namun siapa menyangka usia Jiazhen cukup panjang dari perkiraannya. Fugui masih mengingat bagaimana awal pertama Jiazhen bersikeras menyuruhnya untuk tidak berjudi pada malam saat ia muda dulu, Fugui telah banyak mengalami perubahan dalam hidupnya semenjak keluarganya jatuh miskin. Menghadapi kematian Jiazhen kali ini, Fugui tidak menangis, walaupun ada perasaan sedih dalam hatinya, tetapi ia tahu sampai terakhir Jiazhen tetap mencintainya dan mati dengan tenang karena ia menggenggam tangan suaminya dengan erat saat terakhir. Fugui yang telah menyaksikan banyak peristiwa kematian, hanya merasa bahwa ia masih hidup dan bertahan, ia tetap tegar dan menyongsong hari esok.

6. Tokoh Fugui Menjalani Kehidupan Setelah Kematian Menantunya

Setelah menantunya, Erxi telah meninggal, masih mampu membawa cucunya, Kugen tinggal di desa. Seperti dalam teks kalimat novel berikut ini: “Setelah Erxi mati, aku bawa Kugen untuk tinggal di desa. Hari itu kami meninggalkan kota, aku memberikan perkakas yang ada di rumah Erxi buat para tetangga. Aku juga pilih beberapa yang ringan untuk aku bawa pulang sendiri.” (Yu Hua, 2012: 182)

Hal ini membuktikan bahwa terdapat pesan teks yang berisi bahwa menantunya, Erxi telah meninggal dan tokoh Fugui masih harus hidup bersama cucunya yang bernama Kugen. Sebelumnya, terjadi konflik antara Fugui dan Erxi

yang merundingkan permasalahan mengenai urusan mengurus Kugen, Fugui yang ingin membantu Erxi agar tidak bekerja terlalu berat, kekhawatiran ini berujung pada firasat buruk yang dipikirkan Fugui yaitu Erxi meninggal saat bekerja menjadi kuli. Dalam novel hanya menceritakan Erxi tertimpa beton yang berjatuh, tetapi siapa yang menyangka bahwa Erxi dapat meninggal karena merasa sudah lelah karena bekerja begitu keras, sehingga tidak mampu menghindar dari kejatuhan beton. Fugui yang kali ini mendengar kabar kematian, merasa kasihan pada menantunya, tetapi Fugui sekali lagi merasa bahwa dirinya tidak boleh lama bersedih, sehingga tanpa perintah Fugui menggantikan Erxi untuk mengurus Kugen dan mengajaknya tinggal bersamanya di desa.

7. Tokoh Fugui Menjalani Kehidupan Setelah Kematian Cucunya

Setelah konflik yang terjadi antara Fugui dan Kugen saat memetik kapas., barulah Fugui sadar bahwa cucunya sedang sakit. Saat sakit, Fugui membuat Kugen meninggal akibat menelan kacang pemberiannya. Fugui yang melihat kematian Kugen pada akhirnya juga masih bisa memikirkan dirinya harus hidup beberapa tahun lagi dan masih bisa menyiapkan uang untuk pengurusan jenazahnya.

Semua keluarga Fugui, ibu, ayah, istri, kedua anaknya, menantunya serta cucunya semuanya telah meninggal, hingga sampai akhir hanya menyisakan ia sebatang kara. Fugui telah putus asa akan hidupnya, bukan berarti ia bunuh diri, ia pasrah akan hidupnya, ia tidak menyangka bahwa hidupnya akan jauh lebih lama dibanding semua keluarganya. Fugui sudah berkali-kali menangis akan kematian yang menimpa keluarganya, hingga air mata setetes pun tidak dapat ia keluarkan. Fugui adalah tokoh yang tegar, menghadapi berbagai macam kematian masih dapat bertahan dan berjuang, bahkan ia masih bekerja untuk mengumpulkan uang demi orang lain yang mengurus biaya pemakamannya kelak. Berdasar dari teks inilah, membuktikan bahwa Fugui pada akhirnya tetap menjalani sisa hidupnya dan tetap bertahan untuk terus maju.

8. Tokoh Fugui Menjalani Kehidupan Setelah Kematian Chun Sheng

Chun Sheng adalah teman seperjuangan tokoh Fugui ketika menjadi tentara Pembebasan Tiongkok. Pada saat Revolusi Kebudayaan, Chun Sheng diangkat menjadi camat, tetapi karena ia dianggap oleh sebagian masyarakat desa adalah sebagai pengikut kapitalis sehingga hampir setiap hari mendapat serangan pukulan. Hal inilah yang menyebabkan Chun Sheng tidak tahan lalu bunuh diri dengan menggantung diri. Tokoh Fugui mengetahui Chun Sheng bunuh diri, tetapi tokoh Fugui tidak bunuh diri meskipun ada anggota keluarganya yang meninggal. Kalimat yang membuktikan bahwa mental Chun Sheng tidak kuat bunuh diri dan Fugui masih hidup terus.

Fugui merasa bahwa dirinya berbeda dengan Chunsheng. Fugui masih berusaha untuk hidup sesulit apapun situasi yang mengancam hidupnya, sementara Chunsheng adalah sosok yang mudah putus asa. Kedua tokoh ini bertolak belakang satu sama lain. Ketika Fugui mendengar kematian Chunsheng, ia merasa kecewa akan teman seperjuangannya, ketika seseorang akan mati karena bunuh diri, ia masih bisa mencegahnya, tetapi jika ia telah memilih mati, tidak ada seorang pun yang bisa mencegahnya. Kematian yang telah terjadi tidak akan bisa dicegah, sehingga Fugui hanya bisa melanjutkan hidup dengan memiliki tujuan untuk tetap maju dan hidup demi keluarganya yang masih tersisa saat itu.

KESIMPULAN

Dengan mengetahui konflik-konflik yang terjadi antara Fugui dengan tokoh-tokoh lain, dapat memberikan informasi tentang pandangan hidup Fugui. Ditambah analisis tentang pandangan hidup Fugui setelah mengalami beberapa kali kematian dari anggota keluarganya lebih memperjelas pandangan Fugui terhadap kehidupan setelah kematian. Fugui dapat menghargai kehidupan meskipun anggota keluarganya telah meninggal semua. Fugui dalam sisa hidupnya, ia tidak takut hidup meskipun sendirian.

SARAN

Kematian adalah sesuatu hal yang tidak pernah luput dari kehidupan seseorang. Seseorang diberi kesempatan untuk menjalani hidup, bukan berarti hidup untuk selamanya, karena setiap manusia pasti akan mengalami akhir dari hidup yaitu kematian. Hal inilah yang menjadikan kehidupan dan kematian sebagai sesuatu hal yang saling berkaitan satu sama lain. Baik kehidupan maupun kematian keduanya adalah hal yang penting dari bagian manusia dalam dunia ini, hanya saja banyak orang masih memandang kehidupan serta kematian sebagai sesuatu hal yang sepele.

DAFTAR PUSTAKA

- Fananie, Z. (2002). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hockx, M. (1999). *The Literary Field of Twentieth-Century China*. Amerika Utara: University of Hawai'i Press.
- 洪, 子诚. (1999). *中国当代文学史*. 北京: 北京大学出版社.
- Karsono, O.M.F. (2014). "Journal of Language and Literature". *Adapted Words as a Window of Cultural Exchange Between The Chinese and Others*. Vol. 5. No. 3. DOI: 10.7813/jll.2014/5-3/65.
- Luxemberg, J.Bal, M., Weststeijn, W.G. (1991). *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Luxemberg, J.V. Bal, M. Westseijn W.G. (1986). Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Michael Standaert. (2004) *Interviewed*. America: MCLC Resource Center Iowa
- Nurdiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tempo. (1985). *Cina Semilyar Wajah*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- 余华. (2012). *《活着》*. 北京: 作家出版社.
- 余华. (2015). *To Live*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- 朱栋霖, 丁帆, 朱晓进. (2003). *《中国现代文学史: 1917-1997》下册*. 北京: 高等教育出版社.